

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MPASI DI KELURAHAN AEK MANIS KOTA SIBOLGA TAHUN 2022

Oleh

Nur Aliyah Rangkuti^{@1}, Hafni Nur Insan², Ayannur³, M.Ali Sodikin⁴

^{1,2,3}Dosen Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan

⁴Dosen STIKes Namira Panyabungan

nuraliyahrangkuti88@gmail.com / 082366945115

ABSTRAK

Masalah Pemberian Makanan Pendamping ASI sangat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan (over behaviour) atau tindakan. Rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 50%. Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan sebanyak 50% ASI Eksklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MPASI Di KelurahanN Aek Manis Kota Sibolga Tahun 2022. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang ada di Kelurahan Aek Manis sebanyak 42 orang dengan tehnik total sampel. Analisa yang digunakan ada;ah analisa univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 17 orang (40,5%). Dan pendidikan responden mayoritas SMP sebanyak 14 orang (33,3%). Pengetahuan responden kurang senayak 19 orang (26,2%) dan pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (26,2%). Kesimpulan mayoritas pengetahuan responden kurang, diharapkan kepada petugas kesehatan agar lebih aktif dalam memberikan promosi dan penyuluhan terkait MPASI.

Kata kunci : Pengetahuan, MPASI

ABSTRACT

The problem of providing complementary feeding id strongly influenced by health behaviour (over behaviour) or actions. The overage rate of exclusive breastfeeding in the world is only around 50%. North Sumatera Province in 2018 the proportion of breastfeeding patterns for infants aged 0-5 months was 50% exclusive breastfeeding. The purpose of this study was to deyttermine the description of maternal knowledge about the provision of complementary foods in Aek Manis Village Sibolga 2022. The type of research was quantitiative with a descriptive design. The population in this study were all mothers who had babies aged 6-12 months in Aek Manis Village as many as 42 people with a total sample technique. The analysis used was univariate analysis. The results of this study indicate that the majority are aged 20-35 years as many as 17 people (40,5%), and the education of the majority of respondents was in junior high school as many as 14 people (33.3%). Respondents lack of knowledge as many as 19 people (45,2%), good knowledge as many as 12 people (28,6%) and succiffient knowledge as many as 11 people (26,2%). The conclusion was that the majority of responbdents' knowledge was lack. It was hoped that health workers will be more active in providing promotions and counselling related to MPASI.

Keywords: Knowledge, MPASI

1. PENDAHULUAN

Rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 50%.Cakupan ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, ASIA Timur sebanyak 30%, ASIA Selatan sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Situasi gizi balita di dunia saat ini sebanyak 155 juta balita pendek (stunting), 52 juta balita kurus (wasting), dan 41 juta balita

gemuk (*overweight*).Pemberian ASI eksklusif yang benar dapat mencegah anak mengalami gizi kurang, buruk dan tumbuh pendek (stunting) (WHO, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2019 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI dominan. Hasil pengamatan di Indonesia peroleh hasil 63% pemberian ASI hanya pada bulan pertama,

45% pada bulan kedua, 30% bulan ketiga, 19% bulan keempat, 12% bulan kelima dan turun dratis pada bulan ke enam yaitu hanya 6%, bahkan lebih dari 200.000 bayi atau 5% dari populasi bayi di Indonesia saat itu tidak di berikan ASI sama sekali. Pemberian susu formula salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif (Lova dkk, 2019).

Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan sebanyak 50% ASI Eksklusif, 15%, ASI Parsial, dan 7,5% ASI Prevalensi status gizi bahwa anak pendek sebesar 34,1% di Provinsi Sumatera Utara, anak mengalami stunting pernah mendapat ASI eksklusif kurang dari 6 bulan dan sudah pernah diberi susu formula sebelum usia 6 bulan, dan sebagian anak mengalami stunting meskipun sudah mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan.

Masalah pemberian Makanan Pendamping ASI sangat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan (*overt behavior*) atau tindakan, menurut Green (2007) bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh faktor predisposisi berupa pengetahuan, sikap, dan pendidikan, faktor pendukung mencakup keterpaparan informasi, promosi susu formula, dan faktor penguat mencakup dukungan tenaga kesehatan serta dukungan keluarga dan tidak terlepas dari pandangan budaya (Lova, 2019).

Penelitian Padeng (2020) gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari ibu memiliki pengetahuan yang cukup (42,5%). Secara umum, kategori pengetahuan yang cukup ini terjadi karena ibu menganggap bahwa MPASI lebih baik diberikan pada usia kurang dari 6 bulan.

Pengetahuan ibu yang berbeda akan mengakibatkan pemberian ASI yang berbeda pula. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI juga sangat bervariasi mengingat hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemberian ASI Eksklusif sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu yang tahu tentang pemberian ASI dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan ASI dapat menentukan perkembangan yang terbaik bagi anaknya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Sibolga, cakupan ASI eksklusif di Kota Sibolga pada tahun 2019

masih 61,2%, tahun 2020 cakupan ASI eksklusif 62,6% sedangkan pada tahun 2021 sebesar 62,8%.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Aek Habil Kota Sibolga, cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Aek Habil pada tahun 2019 dari 123 bayi hanya 61 (49.6%) dan tahun 2020 cakupan ASI eksklusif 49,8% sedangkan pada tahun 2021 sebesar 50,6%. Berdasarkan data dari kelurahan aek manis tahun 2021 didapatkan data dari 62 bayi hanya 25 (40,3%) yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di bulan Januari 2021 yang dilakukan di Kelurahan Aek Manis dari 42 ibu yang diwawancarai ada 19 ibu yang tidak mengetahui tentang MPASI dan 12 orang ibu mengetahui tentang MPASI.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran *Pengetahuan Ibu* Tentang *Pemberian MPASI* Di Kelurahan Aek Manis Kota Sibolga tahun 2021”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *Pengetahuan Ibu* Tentang *Pemberian MPASI* Di Kelurahan Aek Manis Kota Sibolga tahun 2021.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan desain *Deskriptif*. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Aek Manis yang dilaksanakan mulai bulan November 2021 sampai dengan Mei 2022.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dan diambil sampel dengan cara total sampling. Instrumen yang digunakan kuisioner. Analisa data pada penelitian ini adalah analisa univariat dimana digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi berdasarkan tabel yang diteliti dengan Master Tabel dan Program SPSS dengan menggunakan komputerisasi.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kelurahan Aek Manis Tahun 2022

Variabel Umur	Frekuensi	Persentase %
< 20 tahun	10	23.8
20-35 tahun	17	40.5
>35 tahun	15	35.7

Variabel Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
SD	10	23.8
SMP	14	33.3
SMA	12	28.6
PT	6	14.3
Total	42	100

Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang bertambah sesuai dengan bertambahnya usia. Responden yang berusia (20-35 tahun) merupakan umur yang matang untuk memahami informasi terlebih tentang pemberian MPASI. Umur akan membuat seseorang berubah, baik dalam aspek fisik maupun psikologis, pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang akan lebih matang.

Narasi: Berdasarkan Hasil analisis Univariat Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan yang paling banyak berdasarkan umur 20-35 tahun sebanyak 17 (40,5%), Pendidikan SMP sebanyak 14 (33,3%).

Tabel.2 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pemberian MPASI di Kelurahan Aek Manis tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	45.2
Cukup	11	26.2
Baik	12	28.6
Total	42	100

Narasi: Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Pemberian MPASI diperoleh mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (45,2%), pengetahuan baik sebanyak 12 orang (28,6%) dan pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (26,2%).

4. PEMBAHASAN

4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan Aek Manis .

Berdasarkan hasil penelitian di kelurahan Aek Manis menunjukkan bahwa dari 42 responden yang ada di Kelurahan aek Manis mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 17 orang (40,5%), dan pendidikan responden mayoritas SMP sebanyak 14 orang (33,3%).

Umur merupakan usia paling produktif dan umur paling ideal dalam pembentukan kegiatan kesehatan dimana ibu banyak memiliki pengalaman hidup dan mudah untuk menerima perubahan perilaku. Semakin bertambah umur ibu tingkat kematangan dalam berpikir semakin baik (Kadir et al.,2014).

Menurut Mubarak (2013) pengetahuan umumnya dating dari pengalaman dan dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain dikaitkan juga dengan pendapat

Umur yang sesuai sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian MPASI, sementara umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian MPASI. Penelitian yang dilakukan oleh Pamarta (2018) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh usia terhadap ketepatan waktu pemberian MPASI ($p=0,087$).

Pada penelitian ini pendidikan

responden mayoritas SMP. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian MPASI, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi umumnya terbuka dalam menerima perubahan hal-hal yang baru guna memelihara kesehatan.

Hasil penelitian Oktova (2017) menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima pesan dan informasi yang disampaikan orang lain karena berdasarkan pengalaman dan budaya yang ada pada masyarakat setempat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi daya pikir seseorang untuk dapat menerima segala informasi dari lingkungan sekitarnya.

Menurut teori Nursalam (2016), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baim pikiran, perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya terhadap pemberian MPASI.

Menurut peneliti yang telah dilakukan dilapangan bahwa adanya perilaku budaya yang menyimpang dari keluarga maupun responden sendiri tentang pemberian MPASI sehingga sangat besar pengaruhnya merubah perilaku responden menjadi salah dalam melakukan pemberian MPASI pada bayinya selama ini.

Distribusi pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI di Kelurahan Aek Manis tahun 2022 . Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Aek Manis didapatkan mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 19 orang (45,2%) , pengetahuan baik sebanyak 12 orang (28,6%) dan pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (26,2%)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui panca insra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2014) yang

berjudul gambaran pemberian MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan, dimana dari 64 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 49 orang (76,6%). Penelitian Aprilia (2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 orang (74,3%) dari jumlah responden 35 orang.

Pemberian MPASI ini dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, pengalaman dan tingkat pendidikan, dan faktor eksternal meliputi sosial budaya, dan informasi. Apabila orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI, maka akan memberikan ASI saja sampai bayi berusia enam bulan, apabila pengetahuan ibu rendah maka akan memberikan MPASI sebelum usia enam bulan, dan beranggapan agar bayinya merasa kenyang (Notoadmodji, 2012).

Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang dipengaruhi oleh kurangnya informasi kesehatan yang didapatkan oleh responden, khususnya mengenai pemberian MPASI pada bayi. Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah mayoritas akan acuh tak acuh dengan kondisi bayinya sebaliknya ibu dengan tingkat pengetahuan lebih biasanya akan sangat peduli terhadap kondisi anaknya baik itu terhadap pemberian ASI eksklusif maupun sampai pemberian makanan pendamping ASI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan judul "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MPASI Di Kelurahan Aek Manis Tahun 2022" Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 17 orang (40,5%), dan pendidikan responden mayoritas SMP sebanyak 14 orang (33,3%).
2. Pengetahuan responden tentang MPASI mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 19 orang (45,2%).
1. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan peneliti agar lebih komprehensif, khususnya dalam pemberian pendidikan kepada ibu dan keluarga tentang MPASI, serta dapat merubah perilaku budaya keluarga yang menyimpang secara turun temurun tentang

pemberian MPASI pada bayi.

2. Bagi Responden
Diharapkan ibu lebih meningkatkan pengetahuannya dengan mencari informasi sebanyak mungkin, baik yang di dapat dari petugas kesehatan maupun dari media informasi/ telekomunikasi seperti televisi, handphone, dll dan dapat merubah perilaku budaya yang menyimpang selama ini tentang pemberian MPASI sehingga responden dapat memahami pemberian MPASI pada bayi.
3. Bagi Institusi Pendidikan.
Dapat menjadi sumber bacaan selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian yang lebih rinci terkait factor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang MPASI.
4. Bagi Tenaga Kesehatan.
Dapat melakukan home visited an melakukan penyuluhan tentang pemberian MPASI terhadap keluarga yang memiliki bayi sehingga keluarga mengetahui dan memahami cara pemberian MPASI serta mengimplementasikannya secara langsung kepada bayinya.

6. REFERENSI

- Aprilia, Y.T (2020). *Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI)*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol. 9, No. 2. Pp. 865-872
- Astuti S.Dkk.(2015). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Jakarta Erlangga*
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Kesejahteraan Masyarakat BPS*
- Damayanti, D. (2013). *Makanan Pendamping ASI Tips Kenalkan Rasa dan Tekstur Makanan Baru untuk Anak Usia 6-12 Bulan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Desiyanti(2016). *Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016*. Poltekes KemenkesKendari.
- Hidayat, A (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iskandar, Maulidar (2016). *Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Poltekes kemenkes Aceh.

- Kadir et al., (2014) Jurnal ASI EKSKLUSIF
Kemenkes RI (2018). *Profil
Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
Available at:
<http://www.depkes.go.id.index>
- Lova Osa Marfina, Debby
Endayani Safitri & Indah Yuliana.
(2019). *Faktor-Faktor Yang
Berhubungan Dengan Pemberian
Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan
Di Kelurahan Pamulang Barat Kota
Tangerang Selatan*. ARGIPA, 2019,
Vol 4, No, 2 :85-93. P-
ISSN 2502-2938, E-ISSN 2579-
888X.
- Mubarak (2013) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*
Mufida, dkk. (2015). *Prinsip Dasar Makanan
Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)
untuk Bayi Usia 6-24 Bulan*. *Jurnal
Pangan dan Agroindustri*. Vol. 3,
No. 4. Pp. 1646-1651
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan
Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:
PT.Rineka Cipta
- Oktova R (2017). *Determinan yang
Berhubungan dengan Pemberian
MPASI pada Bayi usia 0-6 bulan*.
*Jurnal Kesehatan Poltekes
Kemenkes Tanjung Karang*, Vol 8
No. 1
- Pamarta, D. (2018). *Pengaruh Faktor
Predisposisi (Usia, Pendidikan,
Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap) Ibu
Terhadap Ketepatan Pemberian
Makanan Pendamping Air Susu Ibu
(MPASI) Di Desa Kenep Kecamatan
Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*.
Skripsi. Universitas Muhammadiyah.
Surakarta.
- Rahmawati, R. (2014). *Gambaran Pemnerian
MPASI pada Bayi Usia Kurang dari 6
Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas
Kecamatan Pesanggrahan Jakarta
Selatan Tahun 2014*. Skripsi.
Universitas Islam Negeri
Syarif
Hidayatullah. Jakarta
- Raksani, R. (2013). *Keajaiban ASI*. Edited By
L. Purnawanti. Jakarta: Dunia Sehat
Riset Kesehatan Dasar. (2019).
*Badan Penelitian Dan Pengembangan
Kesehatan Kementerian RI Tahun
2018*. Diperoleh 15 Maret 2021, dari
<http://www.depkes.go.id>.
- World Health Organization.(2019). *Global
Strategy for Infant and Young Child
Feeding: The Optimal Duration of
Exclusive Breastfeeding*, WHO